



## Implementation of Al-Intisab Based Islamic Education in SMK Integrated Al Ittihad Purabaya Sukabumi

Ihsan Ibadurrahman<sup>1\*</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup>, Adian Husaini<sup>3</sup>, Abas Mansur  
Tamam<sup>4</sup>

Universitas IBN Khaldun Bogor

**Corresponding Author:** Ihsan Ibadurrahman [doktorihsanibad7@gmail.com](mailto:doktorihsanibad7@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

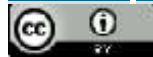
*Keywords:* Islamic Education,  
Al-Intisab, PUI

*Received :* 5 February

*Revised :* 18 February

*Accepted:* 20 March

©2023 Ibadurrahman, Hafidhuddin,  
Husaini, Tamam: This is an open-  
access article distributed under the  
terms of the [Creative Commons  
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Islamic education cannot be said to be ideal, because there is still moral decadence among students. PUI does not currently have figure like KH. Ahmad Sanusi or KH. Abdul Halim. This research was conducted with the aim of analyzing the implementation of al-Intisab-based Islamic education as the organizational doctrine of the Islamic Community Association (PUI) at the Al Ittihad Integrated Vocational School, Purabaya Sukabumi. The research method used is an intrinsic case study, with data collection techniques through observation, in-dept interviews and documentation. The results of this study reveal that the implementation of al-Intisab-based Islamic education at the Al Ittihad Purabaya Sukabumi Integrated Vocational School is the embodiment of the four foundations contained in al-Intisab. As a guideline, a foundation for charity through, pledges and determination

---

## Implementasi Pendidikan Islam Berbasis *Al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi

Ihsan Ibadurrahman<sup>1\*</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup>, Adian Husaini<sup>3</sup>, Abas Mansur Tamam<sup>4</sup>

Universitas IBN Khaldun Bogor

**Corresponding Author:** Ihsan Ibadurrahman [doktorihsanibad7@gmail.com](mailto:doktorihsanibad7@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pendidikan Islam, Al-Intisab, PUI

*Received :* 5 February

*Revised :* 18 February

*Accepted:* 20 March

©2023 Ibadurrahman, Hafidhuddin, Husaini, Tamam: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Dunia Pendidikan Islam belum bisa dikatakan ideal, karena masih terjadi dekadensi moral pada kalangan peserta didik. PUI saat ini belum memiliki tokoh ideal lagi seperti KH. Ahmad Sanusi atau KH. Abdul Halim. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis implementasi dari pendidikan Islam berbasis al-Intisab sebagai doktrin organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus intrinsik (intrinsic case study), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, in-dept interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis al-Intisab di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi merupakan pengejawantahan dari empat landasan yang terdapat dalam al-Intisab. Sebagai pedoman, landasan beramal, ikrar, dan kebulatan tekad

---

## PENDAHULUAN

Landasan ideal *al-Intisab* yang menjadi pedoman dalam organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) memiliki rumusan bahwa tujuan hidup ini ialah menggapai ridho Allah, dengan niat yang ikhlas melalui berbagai upaya perbaikan (*Ishlah*), dalam sendi-sendi kehidupan sebagai tanda cinta (*Mahabbah*) kepada Allah, dengan ekspektasi memperoleh kecintaan-Nya. (A. Shaleh, 1989, p. 3).

*Al-Intisab* sangat memainkan peranan penting sebagai pedoman dalam membina rasa persaudaraan, semangat beramal dan keterikatan warga PUI dengan organisasinya. Demikian halnya dengan tujuan lembaga pendidikan PUI, yaitu agar para peserta didik memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana tujuan landasan ideal induk organisasinya, sehingga mereka siap menjadi kader organisasi dalam usaha mengembangkan dan memasyarakatkan ide landasan ideal (*Al-Intisab*) dalam praktik amaliyahnya bagi warga PUI khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

Sebagaimana dalam semangat beramal dicontohkan oleh manusia ideal pada organisasi PUI seperti KH. Ahmad Sanusi. Tercatat dalam sejarah bahwa KH. Ahmad Sanusi merupakan seorang penulis yang produktif. (M. Shaleh, 2021, p. 29). KH. Ahmad Sanusi merupakan sosok ulama yang banyak melahirkan karya. Kitab-kitab karya KH. Ahmad Sanusi yang sudah terinventarisir dengan baik yaitu sekitar 400-an kitab, dari total kurang lebih sekitar 600-an kitab. Tetapi dewasa ini, PUI belum memiliki manusia-manusia ideal lagi seperti KH. Ahmad Sanusi. Di samping itu, bagaimana upaya lembaga pendidikan PUI dalam menanamkan pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* belum diketahui secara pasti, hal inilah yang menjadi latar belakang masalah dalam jurnal ini.

Selain itu, masih maraknya dekadensi moral di kalangan remaja, padahal *al-Intisab* sebenarnya dapat membangun akhlak mulia peserta didik. *Al-Intisab* berintikan pendidikan Islam yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang kompleks.

Untuk memetik orientasi tersebut, orang tua dituntut untuk memiliki arketipe pendidikan terancang untuk anak. (Firdaus, 2014, p. 30). Di antara arketipen yang urgen dan fundamental yaitu suri tauladan bagi anaknya.

Umat Islam sebagai *khaira ummah* dalam jalinan *umatan wahidah* memikul kewajiban melaksanakan tarbiyah dan dakwah dalam rangka pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar untuk terwujudnya *badlatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Sebagaimana Didin Hafidhuddin mengatakan bahwa ciri-ciri *khairu ummah* adalah umat yang menyembah Allah dengan akidah benar dan umat yang bersatu. (Hafidhuddin, 1998, p. 87).

Tetapi era digital yang tanpa batas saat ini telah menggerus nilai-nilai ketauhidan sebagai pokok ajaran Islam dan telah merambat luas di masyarakat, hal ini ditandai dengan berkembangnya *hoax*, menurunnya toleransi di antara umat, berkembangnya sekularisme, liberalisme, materialisme dan sebagainya bergentayangan secara bebas, yang menurut Adian Husaini tidak ada jalan lain bagi setiap muslim untuk membentengi iman, kecuali dengan meningkatkan

keilmuan Islam yang tangguh sehingga dapat memahami dan menangkis berbagai virus akidah yang merusak (Husaini, 2016, p. 54).

*Al-Intisab* adalah gagasan dari sosok seorang ulama pemikir dan seorang sufi abad 19-20 M (Abad 13-14 H), yang bernama Mahmoud Abu al-Faidh al-Manufi. Setelah penulis kaji kiprah dan pemikirannya, terutama melalui tulisan dari beberapa karya kitabnya yang berjudul *al-Washiiyah al-Dzahabiah* dan *Luma'al-Yaqin*, ia merupakan seorang ulama Mesir yang hidup semasa Syaikh Jamaluddin al-Afgany, beliau adalah seorang ulama yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, berpikir komprehensif, memadukan antara masalah *diniah*, ilmiah, sufiah, dan falsafah. Beliau juga adalah tokoh pencetus sebuah tarekat di Mesir yang bernama tarekat al-Faidhiyah yang prinsipnya dalam masalah akidah berpaham *ahlussunnah wal jama'ah* serta mengacu pada *manhaj salafussalih*. (Al-Manufi, 2008, p. v). Ia termasuk sosok ulama pembaharu, tapi bukan dalam konotasi modernisme, bahkan lebih cocok bila disebut reformis yang fundamentalis (*Mujaddid*), di satu sisi ia sangat konsen terhadap perkembangan zaman, di sisi lain ia sangat mempertahankan konsep sufistiknya yang klasik dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam, dikarenakan pada abadnya kontak dengan dunia Barat membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya, yang mana membuat kemunduran paham umat Islam, kemunduran itu disebabkan tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan alim ulama. (Nasution, 2003, p. 3). Dalam pemikirannya ia mengacu kepada ulama-ulama periode awal (Masa Khulafa al-Rasyidin, Tabi'in dan Tabi'I al-Tabi'in), sedangkan kepada ulama mutakhirin ia sangat kritis dan selektif. Ia adalah sosok ulama sufi yang sangat fundamental, kritis dan moderat. Ia pendiri sebuah tarekat di Mesir yang dinisbatkan kepada namanya, yaitu "Tarekat Faidhiyyah."

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan metodenya menggunakan studi kasus intrinsik (*Intrinsic case study*), cara kerjanya di sini peneliti memeriksa secara rinci satu kasus yang menarik atau kejadian dari fenomena yang dimaksud. Peneliti mengoleksi data secara lengkap melalui multi prosedur berdasarkan waktu yang telah ditentukan. (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. h. 8-9). Yaitu melalui observasi yang dilakukan langsung di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi, wawancara dengan guru dan *stakeholder*, serta melakukan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

Pembangunan sumber daya manusia tidak hanya diorientasikan untuk kompetensi intelektual saja, sebagaimana yang dilakukan di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi, sesuai penuturan Waka Kesiswaan yaitu Muzayyin, beliau mengatakan bahwa di SMK ini selain memang karena kita merupakan sekolah kejuruan, tentu saja kita memiliki orientasi *skill* yang kepentingannya agar si peserta didik memiliki keahlian untuk siap bekerja jika memang ingin bekerja setelah lulus sekolah, tetapi untuk menyeimbangi hal itu, pendidikan

Islamnya kita buat kelompok kajian semacam *liqo*, kita juga punya FORKIS (Forum Kajian Islam), yaitu kajian untuk putra dan putri, seminggu sekali setiap Jum'at, dengan tema-tema yang diinginkan oleh peserta didik. Juga ada *moorning activity* yang dilaksanakan setiap Selasa sampai Sabtu, yaitu kegiatan *tadarrus* berjama'ah di depan kelasnya masing-masing dari jam 07:15 sampai 07:30 WIB. Dan yang paling ketat yang kami terapkan disini adalah mengenai kedisiplinan, seperti kedisiplinan jam masuk sekolah, begitu bel masuk berbunyi maka gerbang langsung kita tutup. (Wawancara Dengan Moh. Muzayyin). Sebagaimana dikatakan Adian Husaini bahwa pendidikan Islam untuk membangun adab peserta didik, memerlukan keteladanan, pembiasaan dan penegakkan kedisiplinan. (Husaini, 2018, p. 24).

Asep Budiaryansah menuturkan bahwasanya salah satu menanamkan landasan tauhid kepada peserta didik di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya yaitu melalui pembelajaran Baca Tulis Qur'an di kelas selama dua jam, seminggu sekali di semua kelas, dan yang mengajar adalah ketua MUI Kecamatan. Selain itu, pukul 07:15 WIB sebelum jam belajar pukul 07:30 WIB berarti ada waktu 15 menit setiap pagi di hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu para siswa melaksanakan *murotal/tadarrus* berjamaah di depan kelas yang dipandu oleh siswa dari ekstrakurikuler Forum Kajian Islam (FORKIS), selain dibaca juga diartikan bacaannya, dan rencananya kita akan menyembelih sapi jika sudah khatam 30 Juz, tetapi karena pandemi hal itu tertunda dan kegiatan ini sudah berjalan sekitar 2 tahun. Al-hasil hal ini tentu agar membiasakan peserta didik dekat dengan al-Qur'an, jika sudah dekat dengan al-Qur'an *insya Allah* harapan kita ketauhidan akan tertanam kuat di dada mereka. (Wawancara Dengan Asep Budiaryansyah). Sebagaimana Syed Naquib Al-Attas mengatakan bahwasanya inti proses pendidikan Islam adalah kedisiplinan tubuh, jiwa dan ruh. (Al-Attas, 1992, p. 53).

Adapun implementasi pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an* di kelas, tetapi dilakukan di beberapa tempat, seperti pembacaan ikrar *al-Intisab* pada saat upacara bendera Indonesia pada hari Senin. (Wawancara Dengan Indriani). Hal ini sesuai dengan tujuan doktrin *al-Intisab* bagi warga PUI yaitu kebulatan tekad sebagai suatu pernyataan sikap untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amal ibadah sebagai manifestasi dari keyakinan *tauhidillah*.

Hal ini sesuai fitrah manusia sebagaimana kesaksiannya di alam *alastu* (Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172). Sesuai fitrah, manusia merupakan hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah S.W.T. (Hasib, 2020, pp. 87-118).

Bisa dikatakan ikrar dari *al-Intisab* merupakan bentuk ikrar kedua setelah manusia berwujud di dunia. Di alam malakut, manusia sudah berjanji dan bersaksi mengakui Allah sebagai Tuhannya (Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172). Kesaksian dan perjanjian suci manusia berimplikasi akan senantiasa mengikuti kehendak Allah S.W.T. Dan tidak ada kepatuhan (*din*) yang sejati tanpa adanya sikap penyerahan diri (Islam). Manusia akan mencapai kesadaran tentang segala potensi yang dimiliki dengan melandaskan penyerahan diri dan kepatuhan dirinya, hal tersebut perlu diarahkan sebagai bentuk ibadah kepada Pencipta semesta. (Garwan, 2019, pp. 125-147).

Terkait ibadah dalam hal ritual di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya juga ada pembiasaan sholat dhuha di pagi hari, walaupun menurut Muzayyin terkait sholat dhuha ini sifatnya tidak diwajibkan atau dipaksakan, tetapi kita budayakan/pembiasaan agar kesadaran keikhlasannya itu muncul, bukan karena paksaan. (Wawancara Dengan Moh. Muzayyin).

Sebagaimana dikatakan Ardiansyah bahwa proses *ta'dib* (Pendidikan Islam) itu tidak bisa cepat. Karena dalam penanamannya perlu keyakinan, pembiasaan, keteladanan, keikhlasan, dan kedisiplinan. (Muhammad Ardiansyah, 2020, p. 76). Dalam sistem *amaliah jum'iah* berdasarkan landasan (*Basmalah* dan *syahadat*), maka kedua prinsip ini aktualisasi dan implementasinya dalam bentuk amal berkualitas ibadah ialah: (الله عايتنا), artinya *hanya Allah tujuan ibadah kita*. Dalam praktek-praktek amal yang berkualitas ibadah dasarnya niat "*lillahi ta'ala* (نية لله تعالى).

Tujuan ibadah kita ialah hanya kepada Allah, karenanya tujuan hidup manusia adalah sama dengan tujuan diciptakan-Nya yaitu untuk beribadah. Maka sholat dhuha dibudayakan dalam rangka penanaman nilai-nilai *al-Intisab* agar peserta didik terbiasa untuk melakukan ibadah di luar lingkungan sekolah, bukan hanya ibadah wajib tetapi juga melakukan ibadah sunah. Yang mana Ibadah ialah cerminan daripada akidah seseorang, bagi yang kuat akidahnya akan merasa ringan dalam melakukan segala macam ibadah.

Dalam pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an*, SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya hanya diajarkan kepada peserta didik kelas X, yang dimana pengajarnya ialah KH. Muhammad Dasuki sebagai orang yang memang mendalami tentang *ke-PUI-an* dan tentunya *al-Intisab*, walaupun ia bukan pengurus organisasi PUI, tetapi ia merupakan murid langsung dari KH. Ahmad Sanusi sebagai salah satu pendiri PUI dan memang KH. Muhammad Dasuki ini dikaruniai rezeki umur yang panjang, yang saat ini memasuki umur 90 tahun lebih.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan KH. Dasuki bahwa pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* yaitu terkait dengan Sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Jadi maksudnya, beradab itu harus sesuai dengan adab manusia, jangan sesuai adab hewan. Itu yang suka saya sampaikan kepada anak-anak.

Pendidikan Islam yang suka saya sampaikan bahwa Allah selalu melihat kita walaupun kita tidak melihat Allah S.W.T. jadi perilaku kita harus sesuai dengan kebaikan yang diridhoi Allah S.W.T. sesuai dengan landasan perilaku bahwa *syiar kita adalah mahabbah*. (Wawancara Dengan KH. Muhammad Dasuki).

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Attas bahwasanya pengenalan manusia kepada hakikat dirinya akan mengantarkannya kepada ilmu akan kualitas baik atau buruk. (Suhandi, 2020, pp. 201–223). Mereka yang menjalankan *adab* dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik adalah makna dari manusia yang adil. Al-Attas melihat bahwa *adab* telah terlibat dalam sunnah Rasulullah S.A.W. dan secara konseptual telah lebur bersama ilmu dan amal. Dia menemukan juga bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan *adab* oleh Rasulullah S.A.W., sebagaimana sabda beliau:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

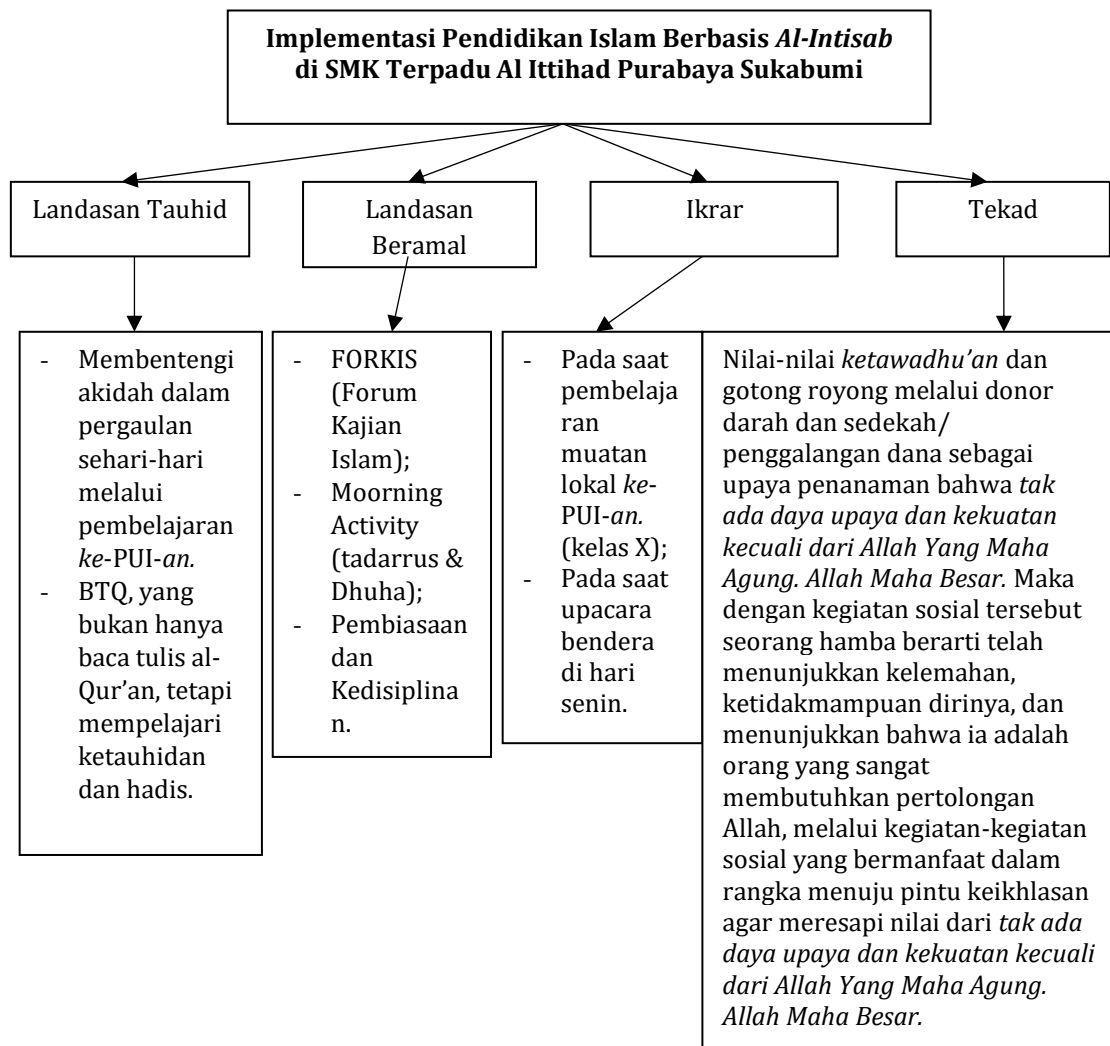
“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.” (Hadits Riwayat Ibnu Hibban).

Dengan demikian, pendidikan yang terbaik adalah dengan meniru suri tauladan sebagaimana yang diperlihatkan oleh Rasulullah S.A.W. Oleh sebab itu, *al-Intisab* tidak melupakan syahadat kepada rasul sebagai kebulatan tekad agar mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba Allah S.W.T. dengan menginspirasi apa yang diajarkan Nabi Muhammad S.A.W.

Menurut Indriani, bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya, yaitu salah satunya membatasi kehidupan kita agar ada benteng akidah sebagai implementasi dari pendidikan Islam berbasis *al-Intisab*, misalnya dalam *mahabbah* yang terdapat dalam *al-Intisab* itu jelas bagaimana kecintaan yang harus kita lakukan terhadap lawan jenis, yaitu melalui pernikahan yang sah, sesuai dengan syariat Islam agar kita mampu menjaga nafsu kita dan tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Jadi kita harus melakukan segala sesuatu selama itu merupakan hal yang baik, tetapi jangan keluar dari koridor *al-Intisab*, apalagi kita kan seorang muslim. Jadi harus ada keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. (Wawancara Dengan Indriani).

Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan suatu peradaban. Undang-undang, tata tertib, hukum agar masyarakat berdisiplin dan memiliki *adab* sebagai contoh ketika di jalan raya ada yang melanggar aturan lalu lintas, maka ia dapat dikatakan sebagai orang tidak sadar akan peradaban yang perlu dibangun dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai kesopanan, berdisiplin, tertib, mengutamakan nilai kejujuran, keramahan, kasih sayang, sebagai aktualiasasi dari pengamalan ilmu yang komprehensif, maka akan muncul tatanan masyarakat yang indah dan beradab. (Tahir, 2015, pp. 18–29).

Selaras dengan itu, KH. Muhammad Dasuki mengatakan bahwa percaya saja belum cukup untuk beriman, sebagaimana iblis percaya terhadap Allah S.W.T. Jadi kesombongan seperti iblis yang harus dihindari sebagai implementasi dari *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*. Nilai-nilai ketawadhu'an dan gotong royong itulah yang kita ajarkan disini seperti kegiatan-kegiatan donor darah dan sedekah atau penggalangan dana sebagai upaya penanaman bahwa *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*. Maka dengan kegiatan sosial tersebut seorang hamba berarti telah menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan dirinya dan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allah, melalui kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat dalam rangka menuju pintu keikhlasan agar meresapi nilai dari *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*. (Wawancara Dengan KH. Muhammad Dasuki). Dengan demikian, dapat penulis suguhkan dalam bentuk gambar bagan mengenai implementasi dari pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Implementasi Pendidikan Islam Berbasis *Al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi

## PEMBAHASAN

Menilik pada hasil penelitian, maka implementasi pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* merupakan prinsip-prinsip dalam menanamkan keimanan dan adab atau akhlak manusia. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* ditinjau dari sudut pandang muatan pendidikan merupakan nilai tauhid, sedangkan pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* ditinjau dari sudut pandang metode merupakan suatu pendisiplin peserta didik agar terbentuk akhlak atau adabnya.

Yang di mana implementasi pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* ini merupakan pengejawantahan dari empat aspek yang terdapat dalam *al-Intisab*. *Pertama*, implementasi landasan tauhidnya untuk benteng akidah dalam pergaulan sehari-hari melalui pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an* dan BTQ, yang bukan hanya baca tulis al-Qur'an, tetapi mempelajari ketauhidan dan hadis. *Kedua*, landasan beramal melalui FORKIS (Forum Kajian Islam), *Moorning Activity (Tadarrus & Dhuha)*, Pembiasaan dan Kedisiplinan. *Ketiga*, ikrar yang diimplementasikan pada saat pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an*. (kelas X) dan pada saat upacara bendera di hari senin. *Keempat*, kebulatan tekad dan pengejawantahan dari nilai *tak ada daya dan upaya melainkan dari Allah S.W.T.* dalam hal ini percaya saja belum cukup untuk beriman, sebagaimana iblis percaya terhadap Allah S.W.T. Jadi kesombongan seperti iblis yang harus dihindari sebagai implementasi dari *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*. Nilai-nilai *ketawadhu'an* dan gotong royong itulah yang ditanamkan kepada peserta didik, seperti kegiatan-kegiatan donor darah dan sedekah atau penggalangan dana sebagai upaya penanaman bahwa *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*. Maka dengan kegiatan sosial tersebut seorang hamba berarti telah menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan dirinya, dan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allah, melalui kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat dalam rangka menuju pintu keikhlasan agar meresapi nilai dari *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar*.

Harapannya, dengan diterapkannya pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* ini dalam dunia kependidikan Islam, dapat menjadikan bukan hanya warga PUI, tetapi umat Islam secara keseluruhan kembali meraih kejayaannya dengan mendidik individu menjadi baik secara universal.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Implementasi pendidikan Islam berbasis *al-Intisab* di SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya Sukabumi merupakan pengejawantahan dari empat aspek yang terdapat dalam *al-Intisab*. *Pertama*, implementasi landasan tauhidnya untuk benteng akidah dalam pergaulan sehari-hari melalui pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an* dan BTQ, yang bukan hanya baca tulis al-Qur'an, tetapi mempelajari ketauhidan dan hadis. *Kedua*, landasan beramal, melalui FORKIS (Forum Kajian Islam), *Moorning Activity (Tadarrus & Dhuha)*, Pembiasaan dan Kedisiplinan. *Ketiga*, ikrar yang diimplementasikan pada saat pembelajaran muatan lokal *ke-PUI-an*. (Kelas X) dan pada saat upacara bendera di hari senin. *Keempat*, kebulatan tekad, jiwa dan raga untuk beramal dengan senantiasa mengharap pertolongan Allah dan menyampingkan segala sesuatu selain dari Allah, merupakan penegasan akan ketawakalan dalam beramal yang mengandung makna pengerahan segala kapasitas dan kemampuan yang dikaruniakan Allah serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala kesulitan, ujian dan cobaan, sebagai pengejawantahan dari *tak ada daya dan upaya melainkan dari Allah S.W.T.* diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan donor darah dan sedekah atau penggalangan dana sebagai upaya penanaman bahwa *tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Caprara, G. V., & Zimbardo, P. G. (2004). Personalizing politics: A congruency model of political preference. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.581>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Haerani, S., Parmitasari, R. D. A., Aponno, E. H., & Aunalal, Z. I. (2019). Moderating effects of age on personality, driving behavior towards driving outcomes. *International Journal of Human Rights in Healthcare*. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0040>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young: Evidence and implications. *National Bureau of Economic Research*, 358–380. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Com* Al-Attas, S. M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Haidar Bagir*. Mizan.

- Al-Manufi, S. M. A. al-F. (2008). *Mutiara Wasiat untuk Ummat Islam*. PUI Press.
- Firdaus. (2014). Urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat). *Jurnal Al-AdYaN, IX(2)*, 19-42.
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Jurnal Substantia, Vol. 21(2)*, 125-147.
- Hafiddhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press.
- Hasib, K. (2020). Konsep Insān Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4(2)*, 87-118.
- Husaini, A. (2016). *10 Kuliah Agama Islam: Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Pro-U Media.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. YPI At-Taqwa.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6(2)*, 223-234.
- Muhammad Ardiansyah. (2020). *Konsep Adab Syed Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Ponpes At-Taqwa.
- Nasution, H. (2003). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Shaleh, A. (1989). *Program Terpadu Pendidikan PUI*. Panitia Mu'tamar PUI VIII.
- Shaleh, M. (2021). Mengenal Tentang PUI: Sejarah, Intisab, ats-Tsamaniyyah, Atribut, dan AD/ART PUI Tahun 2019. In *Seri 1 Pendidikan Aswaja dan Ke-PUI-an*. Charta Cendekia Institu.

Suhandi. (2020). Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas. *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 18(2), 201–223.

Tahir, G. (2015). Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam. *Jurnal Adabiyah*, XV(1), 18–29.

*Wawancara dengan Asep Budiyanayah (Kepala SMK Terpadu Al Ittihad Purabaya), di kantor kepala SMK Al Ittihad, pada 15 Juli 2021. (n.d.).*

*Wawancara dengan Indriani (Peserta Didik Kelas X, Jurusan Marketing), di Gedung Auditorium SMK Al Ittihad, pada 11 Agustus 2021. (n.d.).*

*Wawancara dengan KH. Muhammad Dasuki, tanggal 15 Juli 2021, di kediaman/rumah beliau, Purabaya-Sukabumi. (Beliau merupakan pendiri dan ketua Yayasan Al-Ittihad Purabaya-Sukabumi, seorang tokoh PUI – murid dari KH. Ahmad Sanusi). (n.d.).*

*Wawancara dengan Moh. Muzayyin (Waka Kesiswaan di SMK Al Ittihad Purabaya), di kantor TU SMK Al Ittihad, pada 15 Juli 2021. (n.d.). munication.*  
<https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>